ANALISIS HIRARKI WILAYAH DAN *LAND RENT* POLA USAHATANI PADI DAN BAWANG MERAH SERTA FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHANNYA DI KABUPATEN BANTUL, PROPINSI D.I. YOGYAKARTA

Santun R.P.Sitorus *, Andrea Emma Pravitasari ** dan Dyah Retno Panuju *

**Staf Pengajar Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen ITSL, FP, IPB Bogor*
*** Alumni Departemen ITSL, Fakultas Pertanian, IPB Bogor*
Alamat Korespondensi: Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB
Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

Bantul is one of the sub-province in Special Region of Yogyakarta Province which majority of the citizen work in agricultural sector with paddy as their pre-eminent commodity. However, the phenomenon happens in the last decade was the replacement of paddy by shallot as pre-eminent commodity in that area, especially in three districts, those are Sanden District, Kretek District and Srandakan District, respectively. The objectives of this research are:: (1) to know the hierarchy and growth level of village based on basic and agricultural supporting infrastructures in Sub-province of Bantul, (2) to compare the land rent value of agriculture land cultivated for commodities of paddy and shallot, (3) to know the factors that affecting land rent value, (4) to know the factors that affecting the farmers in choosing the commodities cultivated. The research results show that Donotirto and Parangtritis Villages (Kretek District) are classified as hierarchy I with high level of growth. Hierarchy II with medium level of growth comprise Srigading and Murtigading Villages (Sanden District), Tirtohargo and Tirtomulyo Villages (Kretek District). Hierarchy III with low level of growth consist of Poncosari and Trimurti Villages (Srandakan District), Gadingsari and Gadingharjo Villages (Sanden District) and Tirtosari Village (Kretek District). Land rent of agriculture land cultivated with shallot commodity ranging from Rp. 1.056 to Rp. 2.874 per m^2 for each planting season, and for paddy commodity land rent for each planting season ranging from Rp. 147 to Rp. 444 per m^2 land. Land rent of planting pattern from the highest to the lowest are Rp. 4.852-Rp. 6.943 per m^2 land per year for planting pattern of Paddy-Shallot-Red Chilli-Shallot and Rp. 2.356-Rp. 3.835 per m^2 land per year for planting pattern of Paddy-Paddy-Shallot, respectively. The results of Hayashi I Analysis show that factors affecting land rent value beside earnings and expenditure expense components are farm size, ownership status of farm, and planting patterns applied by farmers in a year. Meanwhile, by using Hayashi II Analysis, the factors affecting farmers in choosing the commodity cultivated are willingness to get more benefit, marketable product, the highest price of selling, and consideration that the product is a pre-eminent commodity, respectively.

Key words: *land rent, region hierarchy, farming pattern, paddy, shallot*

PENDAHULUAN

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Selama ini padi dijadikan komoditas unggulan di daerah tersebut. Namun demikian, fenomena yang terjadi selama satu dekade terakhir ini, terutama di 3 kecamatan di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Sanden, Kretek, dan Srandakan adalah berubahnya sistem pola tanam yang diterapkan petani, dari yang semula *padi – padi – padi* atau *padi – padi – palawija* menjadi *padi – padi – bawang merah* atau *padi – bawang merah – cabai merah – bawang merah*, sehingga kini bawang merah telah menggeser kedudukan padi sebagai komoditas unggulan di daerah tersebut.

Perubahan sistem pola tanam ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah semakin merosotnya harga jual produksi padi yang tidak sebanding dengan tingginya biaya sarana produksi pertanian (saprotan), manfaat ekonomi lahan (*land rent*) dari suatu penggunaan lahan atas komoditas yang diusahakan serta tingkat kesejahteraan dari petani-petani bawang merah yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi. Hal inilah yang menyebabkan para petani di daerah tersebut berbondong-bondong menanam bawang merah dan mengubah sistem pola tanam mereka. Selain itu, keadaan fisik lingkungan di daerah tersebut sangat sesuai untuk pertumbuhan bawang merah. Fisik lingkungan yang mendukung ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas dari umbi bawang merah yang dihasilkan. Dengan kualitas umbi yang baik dan harga jual yang tinggi, maka petani dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan mereka pun juga meningkat (Suwandi, 1989).

Agar tingkat pendapatan petani dari usahataninya meningkat, tentu saja perlu dukungan prasarana dasar maupun prasarana penunjang pertanian yang baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat perkembangan dan kemajuan desa. Untuk itu, perlu dilakukan analisis hirarki wilayah sehingga dapat diketahui dan dibandingkan tingkat perkembangan dari masing-masing desa yang ada pada wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hirarki dan tingkat perkembangan desa berbasis prasarana dasar dan prasarana penunjang pertanian di Kabupaten Bantul; (2) membandingkan nilai *land rent* dari lahan yang dibudidayakan dengan komoditas padi dan bawang merah; (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai *land rent*; (4) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditas yang dibudidayakan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian meliputi 3 kecamatan di Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, dan Kecamatan Srandakan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan Desember 2006.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survei melalui wawancara serta pengisian kuesioner oleh 40 responden terdiri dari 36 responden dengan pola tanam *padi – bawang merah – cabai merah – bawang merah* dan 4 responden dengan pola tanam *padi – padi – bawang merah*. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data potensi desa (PODES), monografi 3 kecamatan (Kecamatan Sanden, Kretek, dan Srandakan), monografi seluruh desa di 3 kecamatan tersebut, data pola tanam dan pola pergiliran tanaman per tahun, serta data penggunaan sarana produksi pertanian untuk komoditas padi dan bawang merah. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bantul.

Bahan yang digunakan untuk wawancara adalah seperangkat kuesioner. Alat yang digunakan adalah seperangkat komputer dan perangkat lunak (*software*) yang terdiri dari Microsoft Office, Statistica Versi 6.0, Quick Basic, dan Arc View Versi 3.2.

Teknik Analisis Data

Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan hirarki desa. Unit data yang digunakan adalah data prasarana dasar, prasarana penunjang pertanian, dan jarak lokasi desa dengan fasilitas (aksesibilitas) yang ada pada seluruh desa di Kabupaten Bantul.

Analisis *Land Rent*

Analisis *land rent* digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi dari suatu aktivitas yang dilakukan pada suatu luasan lahan dalam kurun waktu tertentu (satu musim, satu tahun). Analisis *land rent* ini dilakukan dengan cara mengurangkan seluruh pendapatan dengan total biaya pengeluaran dari suatu usahatani kemudian dibagi dengan luasan lahan yang diusahakan.

Teknik Analisis Statistik

Untuk membandingkan nilai *land rent* dari lahan yang dibudidayakan dengan komoditas padi dan bawang merah digunakan uji berpasangan nilai tengah (t-Student). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai *land rent* di luar komponen pendapatan dan total biaya pengeluaran digunakan Analisis Hayashi I. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditas yang dibudidayakan digunakan Analisis Hayashi II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hirarki Wilayah berdasarkan Infrastruktur Dasar dan Sarana-Prasarana Penunjang Pertanian

Analisis hirarki wilayah menggunakan metode skalogram dilakukan dengan melihat tingkat perkembangan desa di tiga kecamatan (Kecamatan Sanden, Kretek, dan Srandakan) dibandingkan dengan tingkat perkembangan seluruh desa yang terletak di Kabupaten Bantul berdasarkan jumlah dan jenis prasarana dasar dan prasarana penunjang pertaniannya. Variabel-variabel (peubah) yang digunakan untuk melihat hirarki desa-desa tersebut adalah : aksesibilitas (jarak suatu aktivitas/pusat pelayanan dari suatu lokasi), jumlah fasilitas keamanan, fasilitas kesehatan, prasarana peribadatan, fasilitas pendidikan baik formal maupun informal, prasarana olahraga, fasilitas sosial, prasarana perhubungan dan komunikasi, banyaknya industri, tempat pariwisata, fasilitas perdagangan dan jasa, serta perkoperasian. Adapun nama-nama desa beserta tingkat hirarkinya disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan Desa Donotirto dan Parangtritis (Kecamatan Kretek) termasuk dalam hirarki I dengan tingkat perkembangan tinggi. Hirarki II dengan tingkat perkembangan sedang terdiri dari Desa Srigading dan Murtigading (Kecamatan Sanden), serta Desa Tirtohargo dan Tirtomulyo (Kecamatan Kretek). Hirarki III dengan tingkat perkembangan rendah adalah Desa Poncosari dan Trimurti (Kecamatan Srandakan), Desa Gadingsari dan Gadingharjo (Kecamatan Sanden), serta Desa Tirtosari (Kecamatan Kretek). Desa yang mempunyai hirarki yang lebih tinggi menunjukkan tingkat perkembangan desanya juga lebih tinggi. Desa inilah yang dapat dijadikan sebagai pusat pelayanan bagi desa-desa yang berada di sekitarnya.

Tabel 1. Hirarki Desa-desa di Kabupaten Bantul

Nama Kecamatan	Nama Desa	Jumlah IPD	Hirarki
Srandakan	Poncosari	39,289	Hirarki III
Srandakan	Trimurtil	33,867	Hirarki III
Sanden	Gadingsari	36,365	Hirarki III
Sanden	Gadingharjo	30,787	Hirarki III
Sanden	Srigading	60,508	Hirarki II
Sanden	Murtigading	47,114	Hirarki II
Kretek	Tirtohargo	49,360	Hirarki II
Kretek	Parangtritis	65,307	Hirarki I
Kretek	Donotirto	63,251	Hirarki I
Kretek	Tirtosari	33,122	Hirarki III
Kretek	Tirtomulyo	51,534	Hirarki II
Pundong	Seloharjo	22,327	Hirarki III
Pundong	Panjangrejo	61,833	Hirarki I
Pundong	Srihardono	46,364	Hirarki II
Bblipuro	Sidomulyo	40,953	Hirarki III
Bblipuro	Mulyodadi	36,959	Hirarki III
Bblipuro	Sumbermulyo	47,007	Hirarki II
Pandak	Caturharjo	24,679	Hirarki III
Pandak	Triharjo	39,594	Hirarki III
Pandak	Gilangharjo	24,454	Hirarki III
Pandak	Wijirejo	48,975	Hirarki II
Bantul	Palbapang	41,473	Hirarki III
Bantul	Ringinharjo	69,631	Hirarki I
Bantul	Bantul	88,461	Hirarki I
Bantul	Trirenggo	44,374	Hirarki III
Bantul	Sabdodadi	81,013	Hirarki I
Jetis	Patalan	32,615	Hirarki III
Jetis	Canden	31,557	Hirarki III
Jetis	Smbr Agung	32,657	Hirarki III
Jetis	Trimulyo	23,803	Hirarki III
Imogiri	Selopamioro	20,790	Hirarki III
Imogiri	Sriharjo	24,542	Hirarki III
Imogiri	Kbon Agung	51,831	Hirarki II
Imogiri	Krng Tengah	23,725	Hirarki III
Imogiri	Girirejo	29,610	Hirarki III
Imogiri	Karangtalun	75,495	Hirarki I
Imogiri	Imogiri	80,367	Hirarki I
Imogiri	Wukirsari	53,628	Hirarki II

Nama Kecamatan	Nama Desa	Jumlah	Hirarki
Dlingo	Mangunan	36,580	Hirarki III
Dlingo	Muntuk	31,207	Hirarki III
Dlingo	Dlingo	32,837	Hirarki III
Dlingo	Temuwuh	45,603	Hirarki II
Dlingo	Jatimulyo	25,039	Hirarki III
Dlingo	Terong	45,560	Hirarki II
Pleret	Wonokromo	41,187	Hirarki III
Pleret	Pleret	51,559	Hirarki II
Pleret	Segoroyoso	37,264	Hirarki III
Pleret	Bawuran	23,224	Hirarki III
Pleret	Wonolelo	48,217	Hirarki II
Piyungan	Sitimulyo	56,284	Hirarki II
Piyungan	Srimulyo	63,438	Hirarki I
Piyungan	Srimartani	54,482	Hirarki II
Bgntapan	Tamanan	45,666	Hirarki II
Bgntapan	Jagalan	58,114	Hirarki II
Bgntapan	Singosaren	64,434	Hirarki I
Bgntapan	Wirokerten	41,770	Hirarki III
Bgntapan	Jambidan	41,960	Hirarki III
Bgntapan	Potorono	38,974	Hirarki III
Bgntapan	Baturetno	69,630	Hirarki I
Bgntapan	Banguntapan	70,673	Hirarki I
Sewon	Pndowoharjo	54,446	Hirarki II
Sewon	Timbulharjo	48,206	Hirarki II
Sewon	Bangunharjo	67,260	Hirarki I
Sewon	Pnggungharjo	55,874	Hirarki II
Kasihan	Bangunjiwo	30,022	Hirarki III
Kasihan	Tirtonirmolo	44,003	Hirarki III
Kasihan	Tamantirto	42,695	Hirarki III
Kasihan	Ngestiharjo	52,350	Hirarki II
Pajangan	Triwidadi	27,833	Hirarki III
Pajangan	Sendangsari	31,433	Hirarki III
Pajangan	Guwosari	29,617	Hirarki III
Sedayu	Argodadi	31,538	Hirarki III
Sedayu	Argorejo	40,986	Hirarki III
Sedayu	Argosari	45,154	Hirarki II
Sedayu	Argomulyo	43,929	Hirarki III

Nama Kecamatan	Nama Desa	Jumlah IPD	Hirarki
Dlingo	Mangunan	36,580	Hirarki III
Dlingo	Muntuk	31,207	Hirarki III
Dlingo	Dlingo	32,837	Hirarki III
Dlingo	Temuwuh	45,603	Hirarki II
Dlingo	Jatimulyo	25,039	Hirarki III
Dlingo	Terong	45,560	Hirarki II
Pleret	Wonokromo	41,187	Hirarki III
Pleret	Pleret	51,559	Hirarki II
Pleret	Segoroyoso	37,264	Hirarki III
Pleret	Bawuran	23,224	Hirarki III
Pleret	Wonolelo	48,217	Hirarki II
Piyungan	Sitimulyo	56,284	Hirarki II
Piyungan	Srimulyo	63,438	Hirarki I
Piyungan	Srimartani	54,482	Hirarki II
Bgntapan	Tamanan	45,666	Hirarki II
Bgntapan	Jagalan	58,114	Hirarki II
Bgntapan	Singosaren	64,434	Hirarki I
Bgntapan	Wirokerten	41,770	Hirarki III
Bgntapan	Jambidan	41,960	Hirarki III
Bgntapan	Potorono	38,974	Hirarki III
Bgntapan	Baturetno	69,630	Hirarki I
Bgntapan	Banguntapan	70,673	Hirarki I
Sewon	Pndowoharjo	54,446	Hirarki II
Sewon	Timbulharjo	48,206	Hirarki II
Sewon	Bangunharjo	67,260	Hirarki I
Sewon	Pnggungharjo	55,874	Hirarki II
Kasihan	Bangunjiwo	30,022	Hirarki III
Kasihan	Tirtonirmolo	44,003	Hirarki III
Kasihan	Tamantirto	42,695	Hirarki III
Kasihan	Ngestiharjo	52,350	Hirarki II
Pajangan	Triwidadi	27,833	Hirarki III
Pajangan	Sendangsari	31,433	Hirarki III
Pajangan	Guwosari	29,617	Hirarki III
Sedayu	Argodadi	31,538	Hirarki III
Sedayu	Argorejo	40,986	Hirarki III
Sedayu	Argosari	45,154	Hirarki II
Sedayu	Argomulyo	43,929	Hirarki III

Pembandingan Nilai *Land Rent* Lahan yang Dibudidayakan dengan Komoditas Padi dan Bawang Merah serta Menurut Pola Tanamnya

Bawang merah merupakan salah satu produk pertanian di Kabupaten Bantul yang telah menggeser kedudukan padi yang sebelumnya berperan sebagai komoditas unggulan. Berubahnya komoditas unggulan dari padi menjadi bawang merah diawali dengan perubahan pola tanam yang diterapkan petani dalam mengusahakan lahannya, yaitu dari yang semula *padi – padi – padi* atau *padi – padi – palawija* menjadi *padi – padi – bawang merah* atau *padi – bawang merah – cabai merah – bawang merah*, terutama di Kecamatan Sanden, Kretek, dan Srandakan sebagai daerah pengembangan bawang merah. Perubahan pola tanam ini didukung oleh kondisi fisik lahan dan lingkungan di daerah tersebut yang sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah. Apabila dilihat dari segi geografisnya, tiga kecamatan di Kabupaten Bantul tersebut terletak di daerah tepian pantai sehingga iklim dan jenis tanahnya yang merupakan campuran antara endapan pasir pantai dengan tanah grumusol, sangat sesuai untuk budidaya tanaman bawang merah. Tanaman bawang merah tumbuh optimal di dataran rendah pada ketinggian 10-250 meter di atas permukaan laut dan membutuhkan suhu udara yang agak panas, yaitu antara 24-30°C (Wibowo, 1991). Keadaan fisik lingkungan yang mendukung inilah yang mempengaruhi pertumbuhan dan kualitas umbi bawang merah yang dihasilkan.

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan komoditas yang diusahakan dan pola tanam adalah nilai ekonomi (*land rent*). dari suatu penggunaan lahan atas komoditas yang diusahakan (Sitorus, 2004). *Land rent* adalah sisa surplus ekonomi sebagai bagian dari nilai produk total atau pendapatan total yang ada setelah pembayaran dilakukan untuk semua biaya atau biaya total (Barlowe, 1986). Untuk dapat membandingkan besaran *land rent* maka perhitungannya perlu dikaitkan dengan luasan lahan yang diusahakan dan satuan waktunya. Hasil analisis, menunjukkan bahwa nilai *land rent* pada pola tanam *Padi – Bawang merah – Cabai merah – Bawang merah* berkisar antara Rp. 4.852–Rp. 6.943 per m^2 per tahun. Pola tanam *Padi – Padi – Bawang merah* memiliki nilai *land rent* yang lebih rendah yaitu berkisar antara Rp. 2.356–Rp. 3.835 per m^2 per tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berusahatani dengan menerapkan pola tanam *Padi – Bawang merah – Cabai merah – Bawang merah* secara ekonomi lebih menguntungkan karena menghasilkan *land rent* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pola tanam *Padi – Padi – Bawang merah.*

Perubahan pola tanam ini sangat terkait dengan hasil pembandingan besaran nilai *land rent* per musim tanam antara *land rent* pada musim tanam I dengan komoditas padi dan *land rent* pada musim tanam II dengan komoditas bawang merah dimana nilai *land* *rent* untuk komoditas padi (berkisar antara Rp.147–Rp.444 per m^2) lebih rendah dibandingkan dengan nilai *land rent* untuk komoditas bawang merah (berkisar antara Rp.1.056–Rp.2.874 per m^2). Dengan perkataan lain, nilai *land rent* komoditas bawang merah jauh lebih tinggi (sekitar 7 kali) dari *land rent* komoditas padi. Hal inilah yang diduga kuat menjadi salah satu penyebab mengapa petani-petani di daerah tersebut berlomba untuk menanam bawang merah dengan mengubah sistem pola tanam mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai *Land Rent*

Analisis Hayashi I digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai *land rent*. Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis adalah : 1) luas lahan, 2) jumlah anggota keluarga yang bekerja, 3) tingkat pendidikan terakhir dari petani, 4) status pemilikan lahan, 5) lamanya bertani, dan 6) pola tanam dalam setahun. Dalam analisis ini, dapat diketahui nyata tidaknya pengaruh masing-masing variabel dalam mempengaruhi nilai *land rent*.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran *Land Rent* dengan menggunakan Analisis Hayashi I

Variabel	Kategori	Skor Kategori	Rentang	Korelasi Parsial
Luas lahan (V1)	1 = <1000m²	534	1489	0,68
	2 = 1000-2000m²	-146.59		
	3 = >2000m²	-955.43		
Jumlah anggota keluarga bekerja (V2)	1 = 1 orang	84.35	187	0,21
	2 = 2 orang	-103.10		
Tingkat pendidikan terakhir (V3)	1 = tamat SD	44.08	63	0,06
	2 = tamat SLTP	24.12		
	3 = tamat SMU	-19.40		
Status pemilikan lahan (V4)	1 = milik	209.79	494	0,51
	2 = sekap/garap	-283.83		
Lamanya bertani (V5)	1 = 10-20 tahun	-59.85	244	0,14
	2 = 21-30 tahun	30.90		
	3 = 31-40 tahun	184.27		
Pola tanam setahun (V6)	1 = padi - bwg merah - cabai merah - bwg merah	273.50	2735	0,89
	2 = padi - padi - bawang merah	-2461.53		
Konstanta	5.574			
R^2	0,8352			Batas *r* kritis: 0,26
Standart Error	389,06			

Nyata atau tidaknya pengaruh suatu variabel terhadap nilai *land rent* dapat diketahui dengan cara menetapkan batas *r kritis* yang nilainya dihitung berdasarkan nilai t pada

Tabel Sebaran t dengan selang kepercayaan 95%. Adapun hasil Analisis Hayashi I untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besaran *land rent* tertera pada Tabel 2.

Batas *r kritis* dihitung dengan menggunakan rumus: $t^2 = r^2 / \{(1-r^2) / (n-2)\}$. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai batas *r kritis* nya sebesar 0,26. Setelah menentukan batas *r kritis* nya, barulah dapat diketahui nyata atau tidaknya pengaruh dari suatu variabel terhadap besaran *land rent*. Suatu variabel dikatakan berpengaruh nyata apabila memiliki nilai korelasi parsial lebih tinggi dari batas *r kritis* yang telah ditetapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap besaran *land rent* adalah luas lahan, status pemilikan lahan, dan pola tanam setahun.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Komoditas yang Dibudidayakan

Dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakan pada lahan usahanya, tentu saja petani tidak hanya melihat dari aspek kesesuaian lahannya. Selain kesesuaian lahan, ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan petani dalam memilih komoditas yang akan dibudidayakannya. Dalam penelitian ini, Analisis Hayashi II digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani tersebut.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan 9 variabel, yaitu : 1) faktor tradisi, 2) kemudahan dalam pemasaran, 3) keuntungan lebih besar, 4) tanaman bisa ditumpangsarikan, 5) perputaran modal cepat, 6) kemudahan dalam perawatan dan pengelolaan, 7) umur tanaman yang relatif pendek, 8) harga jual produksi bisa sangat tinggi, dan 9) komoditas unggulan. Hasil Analisis Hayashi II untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditas yang dibudidayakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil Analisis Hayashi II pada Tabel 3 menunjukkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditas yang dibudidayakan yaitu faktor ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar, produk mudah dipasarkan, ingin produknya laku dengan harga jual yang tinggi, dan pertimbangan produk tersebut merupakan komoditas unggulan. Keempat faktor ini berpengaruh nyata karena memiliki nilai korelasi parsial yang lebih tinggi dibandingkan dengan batas *r kritis* nya.

Tabel 3. Hasil untuk Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Komoditas yang dibudidayakan dengan menggunakan Analisis Hayashi II

Variabel	Kategori	Skor Kategori	Rentang	Korelasi Parsial
Tradisi (V1)	1 = tidak	-0,06	0,17	0,07
	2 = ya	0,12		
Mudah dipasarkan (V2)	1 = tidak	-0,22	0,90	0,27
	2 = ya	0,67		
Keuntungan lebih besar (V3)	1 = tidak	-0,22	1,77	0,42
	2 = ya	1,55		
Bisa ditumpangsarikan (V4)	1 = tidak	-0,01	0,08	0,02
	2 = ya	0,07		
Perputaran modal cepat (V5)	1 = tidak	-0,05	0,24	0,09
	2 = ya	0,18		
Mudah merawat dan mengelola (V6)	1 = tidak	0,02	0,18	0,05
	2 = ya	-0,16		
Umur tanaman relatif pendek (V7)	1 = tidak	-0,03	0,09	0,04
	2 = ya	0,07		
Harga jual produksi bisa sangat tinggi (V8)	1 = tidak	0,20	1,31	0,31
	2 = ya	-1,11		
Komoditas unggulan (V9)	1 = tidak	-0,42	1,67	0,57
	2 = ya	1,25		
Batas *r* kritis: 0,26				

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hirarki desa-desa di Kecamatan Sanden, Kretek, dan Srandakan yang merupakan wilayah sentra produksi bawang merah berdasarkan jumlah dan jenis prasarana dasar dan prasarana penunjang pertaniannya adalah Desa Donotirto dan Parangtritis (Kecamatan Kretek) termasuk dalam hirarki I dengan tingkat perkembangan tinggi. Hirarki II dengan tingkat perkembangan sedang terdiri dari Desa Srigading dan Murtigading (Kecamatan Sanden), serta Desa Tirtohargo dan Tirtomulyo (Kecamatan Kretek), sedangkan hirarki III dengan tingkat perkembangan rendah adalah Desa Poncosari dan Trimurti (Kecamatan Srandakan), Desa Gadingsari dan Gadingharjo (Kecamatan Sanden), serta Desa Tirtosari (Kecamatan Kretek).
2. Nilai *land rent* dari lahan yang dibudidayakan dengan komoditas bawang merah (berkisar antara Rp.1.056–Rp.2.874 per m^2 untuk tiap musim tanam) lebih tinggi (sekitar 7 kali) dari *land rent* komoditas padi (berkisar antara Rp.147– Rp.444 per m^2 untuk tiap musim tanam).